

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007) tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas auditor sebagai etika editor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dan independensi yang tinggi. Kemudian, interaksi antar kompetensi dengan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan interaksi independensi dengan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009) tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Sedangkan untuk independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. kemudian pada pengujian secara parsial hanya independensi, *due professional care* dan akuntabilitas saja yang berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa ndependensi adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kualitas audit dari variabel yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2010) tentang pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit. Penelitian membuktikan bahwa variabel kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel yang paling adalah kompetensi karena mempunyai koefisien determinasi yang paling besar. Hal ini menunjukkan naik turunnya kualitas audit dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi yang dimiliki auditor.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Perilaku Profesional

Holmes dan Burns (1990 ; 80) mendefinisikan bahwa Reputasi profesional seorang auditor ditentukan oleh kompetensi, kelayakan pertimbangan, kejujuran, dan independensinya, dimana kejujuran sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

(Arens dan Loebbecke, 1995 ; 78) mendefinisikan profesional berarti bertanggungjawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggungjawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini berarti pengorbanan pribadi.

Perilaku profesional auditor menurut etika profesi dengan sendirinya masuk ke dalam 3 bagian umum yang bisa saja tumpang tindih. Ini menyangkut hubungan antara auditor dengan (1) klien, (2) akuntan lain, dan (3) masyarakat serta kelompok-kelompok khusus.

- 1) Hubungan dengan klien. Hubungan antara auditor dengan klien merupakan masalah hukum dan moral. klien memang berhak mengharapkan diterapkannya tingkat kemahiran profesional yang tertinggi dalam pelaksanaan kegiatan audit yang kompeten. Setiap penugasan audit merupakan kontrak, dimana auditor setuju untuk memberikan kemampuannya yang tertinggi, untuk memikul tanggung jawab atas pekerjaan audit, dan melindungi kepentingan klien.
- 2) Hubungan dengan akuntan lain. Hubungan auditor dengan akuntan lain harus jujur dan terhormat. Kritikan-kritikan pribadi terhadap akuntan publik independen lain harus dihindari. Tanggung jawab umum seorang auditor terhadap para akuntan lain merupakan suatu kewajiban moral.
- 3) Hubungan dengan masyarakat dan pihak lain. Tanggung jawab etis seorang auditor kepada masyarakat nonprofesional harus sedemikian rupa sehingga

masyarakat atau sekelempok tertentu dari dunia usaha yang berkepentingan tidak disesalkan oleh suatu laporan audit tentang kondisi suatu perusahaan. Seorang auditor yang tidak menunjukkan tanggung jawab moral terhadap masyarakat akan segera kehilangan nama baiknya. Barang siapa tidak menunjukkan tanggung jawab hukum bisa terkena tuntutan hukum.

2.2.2. Kualitas Audit

Kualitas auditor adalah kemampuan profesional individu auditor dalam melakukan pekerjaannya. De Angelo (1981) dalam Alim, dkk (2007) menyatakan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Auditor yang memiliki banyak klien dalam lingkungan yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang memiliki industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian menurut Wooten (2003) dalam Praptitorini dan Januardi (2007) akan menghasilkan return positif dalam free audit. Sehingga para peneliti memiliki hipotesis bahwa auditor dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan memberikan kualitas yang lebih tinggi.

Auditor dengan kemampuan profesionalisme tinggi akan lebih melaksanakan audit secara benar dan cenderung menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara lengkap dan mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan agar menghasilkan kualitas audit yang baik. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam

laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

2.2.3. Independensi

Tulang punggung akuntan publik adalah independensi. Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum (Kharismatuti, 2012). Independensi harus ditafsirkan sebagai bebas dari bujukan, pengaruh, atau pengendalian klien atau dari siapapun juga yang mempunyai kepentingan dengan audit. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Jika auditor mengikuti kemauan klien yang berlawanan dengan pertimbangannya sendiri, maka pendapat yang dikemukakan auditor itu tidak ada artinya.

Menurut Holmes dan Burns (1990 ; 78), konsep independensi ada dua penggal. Yang pertama yakni independensi dalam *penampilan* terhadap umum seperti yang ditunjukkan oleh ketaatan terhadap norma-norma atau kaidah-kaidah yang obyektif yang menguraikan hubungan-hubungan tertentu. Yang kedua yakni independensi dalam *sikap mental* merupakan kondisi kejiwaan dan suatu manifestasi dari integritas yang hanya mendapat tantangan karena suatu sebab tertentu (seperti tidak dibuatnya pengungkapan penuh).

2.2.4. Pengalaman Kerja

Knoers & Haditono (1999) dalam Asih (2006 ; 12) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan keahlian, pemahaman dan praktek. Penelitian Purnamasari (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Auditor yang berpengalaman dapat bekerja lebih baik karena memiliki dasar pengetahuan yang lebih besar untuk menarik dari dan lebih mahir mengorganisir pengetahuan mereka. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas.

2.2.5. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya dan mempertanggung jawabkan atas keputusan yang diambil.

Penelitian Mardisar dan Sari (2007) menyatakan bahwa seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah. Dalam standar umum dikatakan auditor independen harus melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya itu. Jadi kecermatan dan keseksamaan merupakan tanggungjawab setiap auditor. Akuntabilitas (tanggungjawab) yang harus dimiliki auditor, yaitu: Tanggung jawab Kepada Klien dan Tanggung jawab Rekan Seprofesi.

2.2.6. Kompetensi

Menurut Rai (2008) dalam Sukriah dkk. (2009) mendefinisikan bahwa kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian

husus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium.

Menurut Bedard (1986) dalam Sri lastanti (2005) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Penelitian Mayangsari (2003) juga menyatakan bahwa definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

2.2.7. Etika

Etika berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi undang-undang. Menurut Kell *et al.* (2002) dalam Alim, dkk. (2007), Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya. Sedangkan dalam penelitian Ludigdo (2006) mengartikan etika sebagai sebuah refleksi moralitas yang dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral apa yang akan dikritisi. Kemudian menurut Lubis (2009), auditor harus mematuhi Kode Etik yang ditetapkan dan pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit.

Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek (Jaafar, 2008 dalam kharismatuti, 2012). Ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik. Kode etik ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara: (1) Auditor dengan rekan sekerjanya, (2) Auditor dengan atasannya, dan (3) Auditor dengan auditan (objek pemeriksanya) serta (4) Auditor dengan masyarakat.

2.3. Perumusan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian Cristiawan (2002) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Alim, dkk (2007) juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen yang mampu bertahan dari tekanan klien. Hal ini menunjukkan bahwa semakin independen seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

H₁: Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.3.2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002). Singgih dan bawono (2010) juga mengatakan bahwa pengalaman merupakan hal yang sangat penting bagi profesi akuntan publik, karena pengalaman akan mempengaruhi kualitas pekerjaan seorang auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik dan semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

H₂: Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.3.3. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitian Mardisar dan sari (2007) menjelaskan bahwa akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Nugrahaningsih (2005) juga menjelaskan bahwa seorang auditor memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka berlindung, profesi mereka, masyarakat dan pribadi mereka sendiri. Seorang auditor yang memiliki akuntabilitas yang tinggi akan mencurahkan usaha dan daya pikirnya untuk mencapai hasil yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai akuntabilitas yang dimiliki maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

H₃: Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.3.4. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Menurut Salim (2012) kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Kompetensi juga didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan di mana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja (Alim, dkk. 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

H4: Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.3.5. Pengaruh Etika Terhadap Kualitas Audit

Etika dalam pengertian sempit berarti seperangkat nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak atau berperilaku. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena audit memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan (Kisnawati, 2012). Penelitian Ludigdo (2006) menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku etis dan tidak etis yang dilakukan oleh auditor. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kualitas akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan profesional. Maka dari itu diperlukan etika auditor yang sesuai dengan prinsip etika profesi dan kode etik untuk menunjang kualitas auditor. Hal ini

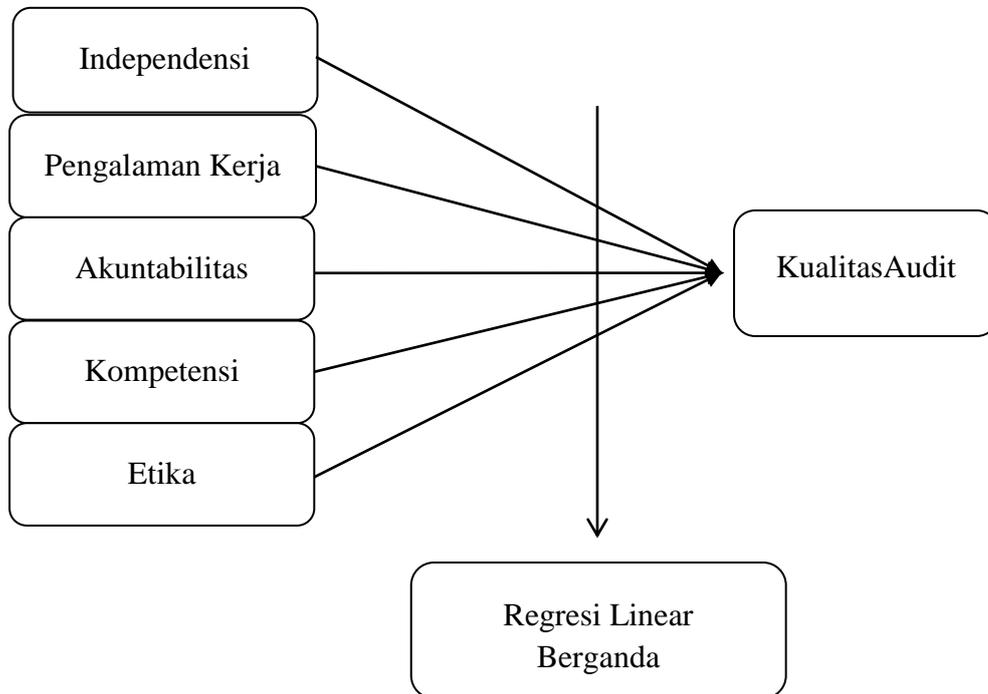
menunjukkan bahwa semakin tinggi etika auditor semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

H₅: Etika berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.4. Kerangka Konseptual (*Framework*)

Menurut Sekaran, (2006 ; 128) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran teoritis merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran teoritis yang baik menjelaskan secara logis sangkut-paut antar variabel independen dan dependen. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan penekanan pada pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat dan lima variabel bebas. Penelitian ini diuji menggunakan uji regresi linier berganda. Sebelum diuji dengan uji regresi linier berganda, terlebih dahulu diuji menggunakan uji kualitas data untuk menguji masing-masing pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan, kemudian uji asumsi klasik yang merupakan persyaratan dari uji regresi linier berganda, serta uji hipotesis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dituliskan.

Dari uraian diatas dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual (*Framework*)

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi harus ditafsirkan sebagai bebas dari bujukan, pengaruh, atau pengendalian klien atau dari siapapun juga yang mempunyai kepentingan dengan audit. Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan independen yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka dari itu seorang auditor yang independen akan memberikan kualitas audit yang baik pula.

Pengalaman kerja seorang auditor tanpa disadari akan memberntuk pribadi seseorang yang lebih bijaksana dalam berpikir maupun bertindak. Dia akan merasa senang ketika berhasil menemukan pemecahan maslaah dalam setiap

pekerjaannya. Maka dari itu seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja akan lebih menghasilkan kualitas audit yang baik pula.

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang besar untuk profesinya tersebut. Maka dari itu sebuah akuntabilitas yang besar akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Dengan adanya kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan serta menganalisa permasalahan dalam setiap pekerjaannya akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Dengan menjaga etika auditor serta disiplin sebuah profesi, maka auditor tersebut juga akan bisa menjaga kualitas audit yang dihasilkan agar tetap sesuai dengan standar audit.